

## Dari Meja Redaksi

**M***imbar Pendidikan* kali ini menggagas tentang wacana moralitas bangsa.

Dalam konteks situasi kekinian dan kedesianian, masalah moralitas bangsa ini sangat relevan manakala kita menyaksikan, dengan mata dan kepala sendiri, carut-marutnya bangsa ini dilanda oleh krisis yang bersifat multidimensional. Tidak terkecuali dengan krisis yang paling mendasar bagi eksistensi sebuah negara-bangsa, yaitu masalah nilai agama, moral, etika, harga diri, dan etos kerja.

Letjen TNI (Purn) Dr.H. Mashudi mengingatkan bahwa bangsa Indonesia itu sesungguhnya adalah bangsa yang bermartabat. Dalam tulisannya tentang “Peran Pendidikan dalam Membentuk Manusia yang Bermartabat dan Bermoral” ia terobsesi untuk menyelamatkan martabat dan moral bangsa itu melalui proses pendidikan yang demokratis, merata, dan berkeadilan. Sebagai bangsa yang beragama, masalah moralitas bangsa itu nampaknya harus dikembalikan pada nilai-nilai agama. Disinilah pentingnya tulisan Prof.Dr.H.M. Quraish Shihab tentang “Pendidikan Agama, Etika dan Moral”; dan tulisan Prof.Dr. Azyumardi Azra tentang “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Moralitas anak-Bangsa”. Keduanya menyatakan, dengan pendekatan yang sedikit berbeda bahwa dengan mengembangkan nilai-nilai keagamaan maka konsep *al-khair* (kebaikan yang mendasar dan universal) dapat ditegakkan.

Sangat boleh jadi, masalah moralitas bangsa itu perlu dikaji dari paradigma praksis dan teoritis. Tulisan Prof.Dr.Muhammad Yacub, M.Ed. tentang “Pondok Pesantren Wahana Pembinaan Integratif Keunggulan Etika dan Etos Kerja” memberikan contoh nyata bahwa lembaga tradisional dalam pendidikan Islam itu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam mengembangkan moral, etik, etos kerja, dan kohesivitasnya dengan

lingkungan sekitar. Sementara tulisan Dr.Ir. Wayan Koster, M.M. tentang “Pendidikan Budi Pekerti: Kajian Teoritis dan Empiris” dan tulisan Dra.Hj. Sri Wuryan Azis, M.Pd. tentang “Strategi Partisipatoris dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Keterampilan Diskusi Siswa” menunjukkan perlunya masalah moralitas bangsa itu - dan implementasinya di kelas - dikaji baik dalam tataran teoritis maupun praksis.

Perlunya pengkajian masalah moralitas bangsa, baik ditilik dari sisi teoritis maupun praksis, agar kita bisa memahami duduk perkaranya yang mendasar. Sebagaimana dimaklumi bahwa persoalan yang paling parah sesungguhnya bukan terletak pada akhlak individual, melainkan pada etika struktural yang berimplikasi pada krisis etika sosial dan seterusnya merusak pertumbuhan etika pribadi secara individual. Dalam konteks itulah tulisan Dr. Hasbalah M. Saad, M.Pd. tentang “Hak Azasi Manusia dan Demokratisasi dalam Pendidikan” dan tulisan Prof.Dr.H. Suwarma Al Muchtar, SH.,M.Pd. tentang “Revitalisasi Pendidikan Demokrasi dan Demokratisasi Pendidikan” perlu diperhatikan. Karena, menurut keduanya, dari sektor pendidikan yang berparadigma demokratis, berkeadilan dan menghargai HAM (Hak Azasi Manusia) maka masalah moralitas bangsa – baik yang bersifat individual maupun struktural – dapat ditemukan solusinya yang konstruktif dan elegan. Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriadmadja, MA. Tentang “Upaya Pendidikan dalam Membangun Sikap Kebangsaan melalui Nilai-nilai Kemajemukan menuju Integrasi Bangsa” dan tulisan Dr. H. Hatidjo Ganjarahardja, M. Pd. Tentang “Pendidikan Moral Bangsa”. Baik yang bersifat individual maupun struktural dapat ditemukan solusinya yang konstruktif dan elegan. Dan beberapa artikel ini telah disampaikan dalam “Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia”, 19 s.d 21 September 2000. (Andi Suwirta).